JURNAL EQUILIBRIUM
Journal homepagehttps://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/equilibrium
E-ISSN 2807-4106

Pengaruh Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pra dan Pascapandemi Covid-19 di Indonesia

Adinda Saskia Nurfauzia [1)*] **Eksa Pamungkas** [2)]
[1*] *Universitas Padjadjaran, email adinda21009@mail.unpad.ac.id*
[2] *Universitas Padjadjaran, email eksa@unpad.ac.id*

I N F O A R T I K E L

Riwayat Artikel:
Received: 05 Feb 2026
Revised: 10 Feb 2026
Accepted: 13 Feb 2026

Keywords:
Entrepreneurship, Nascent Entrepreneurs, Established Entrepreneurs, Economic Growth, Covid-19 Pandemic

Kata Kunci:
Kewirausahaan, Wirausaha Pemula, Wirausaha Mapan, Pertumbuhan Ekonomi, Pandemi Covid-19

A B S T R A C T

Economic shocks require effective economic drivers to facilitate rapid post-crisis recovery. Entrepreneurship is recognized as a key factor in maintaining economic resilience during global economic disruptions. This study evaluates the role of entrepreneurship in national resilience by analyzing its impact on Indonesia's economic growth before and after the COVID-19 pandemic. Specifically, the research examines the effects of nascent and established entrepreneurs on Indonesia's economic performance. The analysis was conducted using time series data from 1997 to 2024 and ordinary least squares. The results show that increases in both nascent and established entrepreneurs are associated with declines in per capita GDP growth. Nascent entrepreneurs, often operating small-scale businesses with low profits, tend to have a less significant impact on the economy. Additionally, established entrepreneurs constitute a relatively small proportion of the total entrepreneurial population in Indonesia. Nevertheless, in the post-pandemic period, both categories of entrepreneurs contributed positively to GDP per capita growth, highlighting their capacity to survive and adapt to global shocks such as COVID-19.

A B S T R A K

Ketika terjadi guncangan ekonomi, suatu negara membutuhkan faktor pendorong ekonomi untuk memastikan ekonomi kembali pulih secepatnya pada periode pascakrisis. Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk menjaga ketahanan ekonomi dari berbagai guncangan ekonomi global. Untuk mengevaluasi kesesuaian kewirausahaan sebagai bentuk ketahanan nasional, penelitian ini menganalisis dampak dari kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari jenis kewirausahaan yang berbeda, wirausaha pemula dan wirausaha pemula, terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan data *time series* tahun 1997 - 2024 dan metode *ordinary least squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah wirausaha pemula dan wirausaha mapan akan diikuti penurunan terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Dengan skala usaha yang kecil dan profit yang rendah, wirausaha pemula dinilai kurang memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi. Sementara itu, jumlah wirausaha mapan terbilang sedikit dari keseluruhan wirausaha yang ada di Indonesia. Namun, pascapandemi, kedua jenis wirausaha tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB per kapita, menunjukkan kemampuan wirausaha untuk bertahan dan beradaptasi terhadap guncangan global seperti Covid-19.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah lama memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman budaya, sumber daya alam, dan populasi yang terus berkembang, wirausaha tidak hanya penting, tetapi juga transformatif. Aktivitas kewirausahaan memicu inovasi, membuka lapangan kerja baru, dan menstimulasi daya saing, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Nurmalia et al., 2020). Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), jumlah wirausaha di Indonesia mencapai rekor tertinggi pada awal tahun 2024, sekitar 51,5 juta wirausaha pemula (termasuk wirausaha mandiri dan wirausaha yang mempekerjakan buruh tidak dibayar atau tidak tetap) dan 5,06 juta wirausaha mapan yang sudah mempekerjakan buruh tetap. Kewirausahaan mencakup hampir 40 persen tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2024, menggambarkan peran vital wirausaha pemula maupun wirausaha mapan dalam perekonomian (BPS, 2025)

Selama periode tahun 2015 - 2019, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan rata-rata 5 persen. Puncaknya terjadi pada tahun 2018, ketika pertumbuhan PDB mencapai 5,17 persen atau setara dengan Rp14.837,4 triliun. Stabilitas ekonomi ini juga ditunjang oleh aktivitas kewirausahaan yang terus berkembang. Wirausaha mandiri yang termasuk ke dalam wirausaha pemula berhasil menyumbangkan sekitar Rp44 triliun dari Rp10.865 triliun pendapatan nasional Indonesia (BPS, 2018). Mayoritas wirausaha dengan pendapatan bersih tertinggi terlibat di jasa perdagangan, transportasi, dan kemasyarakatan. Selain itu, s*tartup* di Indonesia juga berhasil menerima sedikitnya 51 investasi, dengan total Rp4 triliun pada tahun 2018 (East Ventures, 2019). Sektor *e-commerce* dan *fintech* menjadi *startup* penerima pendanaan tertinggi. Keberhasilan sektor perdagangan dan *e-commerce* ditunjang oleh permintaan domestik yang meningkat, daya beli masyarakat yang menguat, dan tekanan inflasi yang rendah (Bank Indonesia, 2019).

Pada awal tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen (BPS, 2020). Penurunan aktivitas ekonomi ini disebabkan oleh lesunya daya beli masyarakat dan terganggunya proses produksi akibat pesatnya penyebaran Covid-19. Di tengah kondisi tersebut, kewirausahaan tidak tinggal diam dan memulai inovasi baru dengan beralih ke metode penjualan digital. Selama masa pandemi Covid-19, jumlah wirausaha pemula dan wirausaha mapan di Indonesia tidak mengalami penurunan yang signifikan dengan masing-masing berjumlah 46,5 juta dan 4,05 juta pada tahun 2021.

Mengakui ketahanan dan kontribusi kewirausahaan terhadap perekonomian, dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), pemerintah memberikan kemudahan dan insentif bagi kewirausahaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi sektor prioritas untuk pembangunan ekonomi Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Pemerintah menetapkan kebijakan untuk memberikan kemudahan dalam pendaftaran perizinan usaha, akses pembiayaan, peminjaman, hingga subsidi bunga kredit terhadap sektor kewirausahaan dan UMKM. Rata-rata pendapatan bersih wirausaha mandiri di Indonesia berhasil meningkat sebesar 15 persen, dari yang semula berjumlah Rp1,7 juta pada awal pandemi Covid-19 menjadi Rp2 juta di tahun 2023. Wirausaha mandiri juga berhasil

menyumbangkan Rp64 triliun dari Rp15.178 triliun pendapatan nasional. Lebih lanjut, terdapat 285 *startup* di Indonesia yang berhasil mengumpulkan dana lebih dari US$1 juta pada tahun 2022 (ASEAN, 2022). Perdagangan dan *e-commerce* masih menjadi sektor dengan pendapatan tertinggi, terutama setelah pandemi, transformasi digital semakin digiatkan sebab meningkatnya permintaan domestik dan konsumsi masyarakat di sektor jasa.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pemulihan pascapandemi pun menunjukkan kinerja yang baik, dengan pertumbuhan PDB mencapai 5,05 persen pada tahun 2023. Namun, pertumbuhan ini diprakirakan akan melambat akibat ketegangan geopolitik-ekonomi. Perang Rusia di Ukraina, genosida Israel terhadap Palestina, hingga ketegangan perdagangan Amerika dan Cina menciptakan tantangan yang besar bagi perekonomian global. Ketika terjadi guncangan ekonomi, negara membutuhkan faktor pendorong ekonomi untuk memastikan ekonomi kembali pulih secepatnya pada periode pascakrisis. Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk menjaga ketahanan ekonomi dari berbagai guncangan ekonomi global. Dengan berbagai tantangan yang ditimbulkan Covid-19, kewirausahaan telah membuktikan kemampuannya untuk beradaptasi dan berinovasi di tengah krisis.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kewirausahaan mungkin tidak dapat mengatasi tantangan-tantangan yang menghambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Kewirausahaan di negara berpenghasilan menengah atau rendah cenderung didominasi oleh individu yang terpaksa memulai usaha karena kurangnya lapangan pekerjaan dengan modal manusia yang rendah sehingga kewirausahaan tidak terlalu produktif dan tidak berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Doran et al., 2018; Sautet, 2013). Data Sakernas menunjukkan mayoritas wirausaha yang ada di Indonesia merupakan wirausaha pemula atau wirausaha yang didorong oleh kebutuhan sehingga wirausaha tersebut tergolong kurang produktif terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan sejumlah literatur, hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan temuan yang berbeda. Kewirausahaan dapat memiliki pengaruh yang positif (Galindo-Martín et al., 2021; Kadarusman, 2020; Luu, 2020; Nurmalia et al., 2020) ataupun negatif (Doran et al., 2018; Stam & van Stel, 2009; Valliere & Peterson, 2009) terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menutupi *gap* tersebut. Dalam menganalisis pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, penelitian ini menambahkan variabel kewirausahaan yang dibedakan menjadi dua jenis sesuai dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022, yaitu wirausaha mapan dan wirausaha pemula serta membandingkan peranan keduanya dalam dua periode yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dampak aktivitas kewirausahaan terhadap kinerja ekonomi di Indonesia. Dengan meneliti pertumbuhan ekonomi pra dan pascapandemi Covid-19, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian kewirausahaan sebagai bentuk ketahanan nasional dalam menghadapi guncangan ekonomi. Selain itu, dengan menganalisis pengaruh dari jenis kewirausahaan yang berbeda, penelitian ini juga diharapkan untuk membantu menentukan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan ketahanan dan

pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Pada tahun 1980 – 1990, berkembang teori pertumbuhan endogen yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipicu oleh faktor-faktor internal dalam perekonomian, seperti sumber daya manusia, inovasi, lembaga, dan akumulasi pengetahuan yang menginternalisasi kemajuan teknologi (Lucas, 1988; Romer, 1990). Romer dan Lucas merevolusi teori pertumbuhan dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi secara endogen. Model variasi produk Romer mengakui ide sebagai barang *non-rival* yang mengarah pada peningkatan skala ekonomi, sedangkan model Lucas menekankan pentingnya akumulasi SDM melalui pendidikan sebagai penopang pertumbuhan (Petrakis, 2020).

Teori pertumbuhan endogen muncul untuk mengatasi keterbatasan teori neoklasik yang mengasumsikan perubahan teknologi dan inovasi sebagai faktor eksogen (Boudreaux & Caudill, 2019). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam teori pertumbuhan endogen muncul secara langsung dari kondisi pasar domestik. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa investasi terhadap SDM dan pengetahuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, teori ini belum cukup menjelaskan mekanisme bagaimana *spillover* pengetahuan berkontribusi terhadap pertumbuhan. Sejumlah literatur terbaru kewirausahaan menyatakan pengetahuan semata tidaklah cukup sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Diperlukan metode pelengkap seperti kewirausahaan untuk mengubah pengetahuan yang tersedia menjadi pengetahuan ekonomi (Nurmalia et al., 2020).

Penelitian Braunerhjelm et al., (2010) menjelaskan bahwa perbedaan dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan dapat mendorong pelaku ekonomi untuk mendirikan usaha baru, sehingga terdapat dua metode *spillover* pengetahuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyebaran pengetahuan yang pertama dapat terjadi ketika suatu perusahaan melakukan penelitian dan pengembangan (litbang) untuk menciptakan inovasi baru dan perusahaan lainnya akan mentransformasi inovasi tersebut (Facchini & Subandono, 2017). Kedua, wirausaha mengubah pengetahuan menjadi komoditas komersial (Audretsch & Keilbach, 2004; Braunerhjelm et al., 2010). Penambahan wirausaha yang mendirikan usaha atau *startup* juga berdampak positif terhadap spesialisasi dan produktivitas.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan kesejahteraan ekonomi atau standar hidup serta ekspansi kapabilitas perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa (Nutter, 1957). Untuk menyusun kebijakan ekonomi yang tepat, banyak literatur yang berupaya mengidentifikasi variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk tenaga kerja serta minyak dan gas bumi.

Menurut Todaro & Smith (2020), peningkatan jumlah angkatan kerja merupakan salah satu komponen yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, di samping akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Peningkatan angkatan kerja mendorong penambahan barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dan hal ini akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, tentunya, agar tambahan

tenaga kerja dapat memengaruhi *output* perekonomian bergantung pada daya serap lapangan pekerjaan yang seimbang dengan jumlah angkatan kerja (Indana & Mulyani, 2021; Wijaya et al., 2021).

Sementara itu, minyak dan gas bumi merupakan sumber daya alam (SDA) yang digunakan sebagian besar negara-negara di dunia sebagai sumber energi utama dalam menunjang berbagai aktivitas perekonomian. Meskipun begitu, bukti empiris menunjukkan hasil yang bervariasi. SDA dapat memengaruhi perekonomian secara positif apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik (Erum & Hussain, 2019; Nurmalia et al., 2020; Redmond & Nasir, 2020). Namun, hal ini dapat menjadi kutukan sumber daya alam akibat rendahnya kualitas institusi, terbatasnya transparansi, dan kurangnya teknologi yang memadai (Rahim et al., 2021; Sala-i-Martin & Subramanian, 2013; Wu et al., 2018).

Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan produk domestik bruto (PDB) dan PDB per kapita suatu negara yang dinyatakan dalam harga konstan (PDB riil) (Jones, 2016). PDB riil mengukur total pendapatan dan pengeluaran untuk barang dan jasa dalam suatu ekonomi dengan menggunakan harga dari satu tahun tertentu sebagai tahun acuan (BPS, 2024). Sementara itu, PDB per kapita membagi total barang dan jasa suatu negara dengan total populasinya.

3. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah aktivitas yang meliputi penemuan, penilaian, dan pengembangan barang dan jasa yang inovatif dan berkelanjutan (Shane & Venkataraman, 2000). Dalam situasi global yang dinamis, wirausaha dituntut untuk menerima risiko yang timbul akibat ketidakpastian hasil dari keputusan yang mereka pilih. Kesediaan wirausaha untuk menerima risiko berasal dari potensi profit yang diterima lebih besar dibanding dengan risiko, atau mereka percaya diri untuk mengelola risiko yang datang.

The Global Entrepreneurship Monitor (GEM), mengelompokkan wirausaha berdasarkan motivasi mereka dalam mendirikan suatu usaha menjadi dua tipe: wirausaha yang didorong oleh peluang (*opportunity-driven entrepreneurship*) dan wirausaha yang didorong oleh kebutuhan (*necessity-driven entrepreneurship*) (Nurmalia et al., 2020). Wirausaha berbasis peluang merupakan individu yang memanfaatkan potensi pasar, mandiri, dan memiliki motivasi untuk meningkatkan dan memperluas usaha mereka untuk memaksimalkan profit (Carree & Thurik, 2010; Sautet, 2013). Apabila seorang wirausaha memiliki kemampuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memenuhi kebutuhan pribadinya, maka ia masuk ke dalam kategori wirausaha berbasis peluang (Petrakis, 2020). Wirausaha berbasis kebutuhan merupakan individu yang memulai kegiatan kewirausahaan karena tidak ada alternatif yang lebih baik untuk memperoleh penghasilan (Nurmalia et al., 2020; Singer et al., 2015). Tidak seperti wirausaha berbasis peluang yang memulai bisnis untuk memanfaatkan peluang pasar, wirausaha berbasis kebutuhan umumnya mengalami kesulitan ekonomi, pengangguran, dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih.

Menurut Badan Pusat Statistik (2025), wirausaha diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu:

- Wirausaha mandiri adalah individu yang mengelola usaha tanpa bantuan pekerja lain dan menanggung seluruh risiko ekonomis seorang diri.
- Wirausaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar adalah individu yang berusaha dengan

bantuan buruh, memiliki kewenangan atas buruh tersebut, dan bertanggung jawab atas risiko bisnis sendiri.

- Wirausaha dibantu buruh tetap dan dibayar adalah individu yang memperkerjakan minimal satu pekerja yang menerima pendapatan secara berkala.

Sementara itu, dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024, terdapat dua kategori wirausaha, yaitu wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Wirausaha pemula merupakan pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan serta mengoperasikan paling tidak satu usaha inovatif yang tercatat dalam sistem perizinan usaha Online Single Submission (OSS). Individu yang termasuk dalam wirausaha pemula adalah wirausaha mandiri dan wirausaha yang dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar, sesuai dengan kategori yang ditetapkan oleh BPS. Wirausaha pemula menghadapi ketidakpastian dan risiko yang tinggi, banyak dari wirausaha pemula yang sulit mengembangkan usahanya, bangkrut, bahkan gagal meluncurkan produknya. Sementara itu, wirausaha mapan merupakan pelaku usaha yang mengelola bisnis dengan bantuan buruh tetap/buruh dibayar dan memiliki setidaknya satu usaha yang inovatif dan berkelanjutan yang terdaftar dalam OSS. Wirausaha yang telah mapan dapat mengoperasikan bisnis dengan pendapatan yang stabil dengan sumber daya dan jaringan institusi yang lebih luas.

4. Kewirausahaan dan Ketahanan Ekonomi

Dalam pertumbuhan ekonomi, kewirausahaan memainkan peran penting bahkan berfungsi sebagai pilar ketahanan ekonomi yang mendorong pemulihan saat terjadi krisis perekonomian (Williams et al., 2013 dalam Castro et al., 2021). Ketahanan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi untuk bertahan, beradaptasi, atau pulih dari guncangan ekonomi yang merugikan (Briguglio et al., 2005; Rose, 2007). Ketahanan nasional dapat juga dipahami sebagai kapabilitas suatu negara dalam menghadapi kondisi yang merugikan, seperti krisis ekonomi, perang, atau kemiskinan ekstrem (Mosquera-Carrascal et al., 2024). Kewirausahaan dapat menjadi pendorong utama bagi suatu negara untuk dapat beradaptasi, bertahan, dan pulih dari suatu krisis.

Castro et al., (2021) menyatakan bahwa seorang wirausaha memiliki karakteristik khusus yang memungkinkan mereka untuk mengatasi krisis seperti Covid-19. Karakteristik tersebut meliputi inovatif, motivasi yang tinggi, mudah beradaptasi, fleksibel dalam menyusun strategi, dan integritas yang kuat. Karakteristik tersebut dapat disebut sebagai *entrepreneurial resilience* atau kapasitas seorang wirausaha untuk merespons dengan baik dalam kondisi yang sulit (Powell & Baker, 2012 dalam Duchek, 2018). *Entrepreneurial resilience* dapat meningkatkan kemampuan wilayah untuk bertahan dan pulih dari guncangan ekonomi. Inovasi, variasi pengetahuan masyarakat setempat, pemanfaatan digitalisasi, dan cepatnya perubahan model bisnis dapat membentuk cara kerja serta pola konsumsi di "*new normal*" yang dapat menunjang ketahanan ekonomi (Bishop, 2019; Goschin et al., 2021; Meyer et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan penulis dalam studi adalah data *time series* periode pra dan pascapandemi Covid-19 dari tahun 1997 hingga 2024. Data pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), tenaga kerja, serta minyak dan gas bumi

diperoleh dari situs resmi BPS, sedangkan data kewirausahaan bersumber dari Sakernas. Sementara itu, data paten yang terdaftar di Indonesia bersumber dari *website* World Intellectual Property Organization (WIPO).

Metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*/OLS) digunakan untuk menganalisis data serta menguji hubungan dan efek sebab akibat antar variabel. Untuk memastikan validitas hasil, metodologi ini melibatkan uji statistik untuk asumsi klasik, termasuk uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Data akan diolah menggunakan *software* Microsoft Excel dan Stata 15.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Kadarusman (2020) dan Nurmalia et al., (2020) dalam menganalisis pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk membandingkan pengaruh kewirausahaan terhadap perekonomian sebelum dan sesudah Covid-19, penulis menambahkan variabel interaksi antara variabel *dummy* Covid dan variabel wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} GDPC_t = {} & \beta_0 + \beta_1\, Covid_t \\ & + \beta_2\, NascentEntr_t \\ & + \beta_3\, EstablishedEntr_t \\ & + \beta_4\, CNascent_t \\ & + \beta_5\, CEstablished_t \\ & + \beta_6\, Patent_t \\ & + \beta_7\, GFCF_t + \beta_8\, Workforce_t \\ & + \beta_9\, ShareOil_t + \varepsilon_t \quad \ldots\ldots\ldots\ldots 1 \end{aligned}$$

Dimana GDPC adalah laju pertumbuhan PDB riil Indonesia per kapita; *dummy* Covid adalah periode sebelum Covid-19 (0) dan periode setelah Covid-19 (1); NascentEntr adalah laju pertumbuhan wirausaha pemula; EstablishedEntr adalah laju pertumbuhan wirausaha mapan; CNascent adalah variabel interaksi antara variabel Covid dan NascentEntr; CEstablished adalah variabel interaksi antara variabel Covid dan EstablishedEntr; Patent adalah laju pertumbuhan permohonan paten yang berasal dari Indonesia; GFCF adalah rasio pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap PDB riil; Workforce adalah laju pertumbuhan total angkatan kerja; ShareOil adalah laju pertumbuhan kontribusi sektor minyak dan gas terhadap PDB; β_0 adalah bilangan konstan; ε_t adalah *error term.*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi

Untuk menguji apakah kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, model ekonometrika diestimasi menggunakan metode kuadrat terkecil *(ordinary least squares)*. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, penelitian ini terbebas dari autokorelasi dan multikolinearitas, namun terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Dengan menggunakan teknik *robust standard errors* untuk mengatasi mengoreksi permasalahan heteroskedastisitas, berikut hasil data yang sudah diestimasi:

Tabel 1 Hasil Regresi Data

Variabel Independen	Variabel Dependen: GDPC
Covid	-0.0211**
	(0.00748)
NascentEntr	-0.209
	(0.135)
CNascent	0.0608
	(0.118)
EstablishedEntr	-0.102**
	(0.0390)
CEstablished	0.416***
	(0.120)
GFCF	0.412*
	(0.198)
Patent	0.131**

	(0.0608)
ShareOil	-0.288
	(0.247)
Workforce	0.559
	(0.524)
Constant	-0.109
	(0.0710)
Observations	28
R-squared	0.682
Prob > F	0.000

Robust standard errors in parentheses
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Hasil olah data dengan Stata 15

Berdasarkan Tabel 1, beberapa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen seperti NascentEntr, CNascent, ShareOil, dan Workforce. Pada tingkat signifikansi 5%, variabel Covid, EstablishedEntr, CEstablished, dan Patent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel PDB per kapita. Sementara itu, variabel GFCF memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel GDPC pada tingkat signifikansi 10%. Variabel independen dalam penelitian juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel GDPC sebesar 68,2% dan sebesar 31,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Wirausaha Pemula terhadap PDB per Kapita

Variabel NascentEntr (wirausaha pemula) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Hal ini disebabkan wirausaha pemula terpaksa membuka bisnis karena rendahnya alternatif pekerjaan dan hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi sehingga memberikan nilai yang sedikit terhadap produktivitas perekonomian Indonesia. Faktor keterpaksaan dan kurangnya wawasan pasar kerap membuat wirausaha pemula gagal menentukan produk sehingga berdampak pada berkurangnya profit usaha yang dihasilkan. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Doran et al. (2018) dan Valliere & Peterson (2009) yang menyatakan bahwa aktivitas kewirausahaan yang terdapat di negara berkembang, seperti Indonesia, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Selanjutnya, variabel interaksi antara variabel NascentEntr dan *dummy* Covid, CNascent, menunjukkan koefisien yang positif dan tidak signifikan. Ini dapat diartikan bahwa setiap tahun, pasca terjadinya Covid-19, setiap kenaikan laju pertumbuhan wirausaha pemula akan memengaruhi peningkatan pertumbuhan PDB per kapita yang lebih tinggi dibandingkan sebelum Covid-19. Berdasarkan data BPS, jumlah wirausaha pemula mengalami peningkatan sebesar 2,6 persen pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa selama fase krisis, banyak individu yang beralih menjadi wirausaha, terutama wirausaha pemula, untuk bertahan hidup disebabkan tingginya tingkat pengangguran. Untuk mengatasi profit yang menurun di tengah pemberlakuan *lockdown*, wirausaha beralih ke penjualan dengan metode digital dan mengurangi produksi barang atau jasa (Katadata Insight Center, 2020).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat bertahan untuk tetap beroperasi meskipun dalam keadaan krisis. Seorang wirausaha memiliki kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi dari guncangan dengan karakteristik yang meliputi motivasi yang tinggi, fleksibel, dan adaptif (*entrepreneurial resilience)*. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa wirausaha pemula dapat bertahan dan berinovasi di tengah krisis seperti Covid-19 (Castro et al., 2021; Galindo-Martín et al., 2021).

2. Pengaruh Wirausaha Mapan terhadap PDB per Kapita

Berdasarkan hasil regresi data, variabel EstablishedEntr (wirausaha mapan) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Hasil ini diakibatkan oleh jumlah wirausaha mapan yang sedikit; di tahun 2024, wirausaha mapan hanya berjumlah 8,34 persen dari total seluruh jumlah wirausaha di Indonesia. Wirausaha mapan juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan pangsa pasar, terutama dengan meningkatnya skala usaha, muncul usaha sejenis dengan harga yang lebih murah. Tidak hanya itu, di negara berkembang seperti Indonesia, terdapat keterbatasan dana, lembaga, dan kebijakan untuk mendukung wirausaha mapan meningkatkan kualitas dan kapasitasnya. Oleh karena itu, sangat penting pula bagi pemerintah Indonesia untuk memusatkan perhatian terhadap keadaan perekonomian domestik dan mencapai tingkat perekonomian tertentu agar aktivitas kewirausahaan dapat terfasilitasi dengan baik dan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pertumbuhan wirausaha mapan belum cukup untuk dapat berkontribusi pada perekonomian, diperlukan juga kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan serta aspirasi yang kuat dari wirausaha (Kadarusman, 2020; Valliere & Peterson, 2009).

Sementara itu, variabel interaksi antara variabel EstablishedEntr dan *dummy* Covid, CEstablished, menunjukkan koefisien positif dan signifikan. Ini menjelaskan bahwa pascapandemi Covid-19, pengaruh kenaikan laju pertumbuhan wirausaha mapan akan menyebabkan pertumbuhan PDB per kapita yang lebih tinggi dibandingkan sebelum Covid-19. Meskipun begitu, data yang bersumber dari BPS menunjukkan terjadinya penurunan jumlah wirausaha mapan yang mulanya berjumlah 4,5 juta wirausaha di tahun 2019 menjadi 4,05 juta wirausaha di tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa terdapat wirausaha mapan yang terpaksa menutup usahanya atau beralih menjadi wirausaha pemula pada periode awal pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menciptakan tantangan baru untuk wirausaha akibat terganggunya rantai pasokan bahan baku, menurunnya permintaan produk dan jasa, hingga sulitnya menentukan harga produk dan jasa serta pendistribusiannya di tengah pembatasan kegiatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, wirausaha berupaya beradaptasi dengan melakukan modifikasi pada produk sesuai dengan bahan baku yang tersedia, mengurangi biaya air, komunikasi, gas, dan transportasi, memasarkan produk secara *online*, ataupun menghentikan sementara operasi bisnis (UNDP & LPEM FEB UI, 2020). Dengan penyusunan strategi yang fleksibel dan inovatif, wirausaha mapan dapat mempertahankan usahanya dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik wirausaha mapan maupun wirausaha pemula mampu bertahan dan beradaptasi dalam ketidakpastian yang diciptakan pandemi Covid-19. Tentunya, wirausaha mapan, sesuai dengan karakteristiknya, memiliki *resource* yang lebih memadai dibandingkan wirausaha pemula untuk tetap bertahan dari guncangan ekonomi. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa wirausaha mapan beradaptasi lebih baik dibandingkan wirausaha pemula pada saat krisis terjadi (Devece et al., 2016).

3. Pengaruh Dummy Covid terhadap PDB per Kapita

Variabel *dummy* Covid memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan PDB per kapita. Ini menjelaskan bahwa laju pertumbuhan PDB per kapita setelah terjadinya pandemi Covid-19 (tahun 2020 – 2024) lebih rendah dibandingkan sebelum periode pandemi Covid-19 (tahun 1997 – 2019). Pertumbuhan PDB per kapita memiliki rata-rata sebesar 4,07 persen dari tahun 2010 – 2019. Namun, pada tahun pertama pandemi Covid-19 di Indonesia, perekonomian mengalami kontraksi di mana pertumbuhan PDB per kapita mengalami penurunan sebesar 3,26 persen akibat guncangan ekonomi yang disebabkan peyebaran virus tersebut. Di tahun selanjutnya, pertumbuhan PDB per kapita kembali berada di angka positif dan mulai pulih dengan menurunnya penyebaran pandemi Covid-19 dan implementasi kebijakan pemerintah untuk mendorong konsumsi masyarakat. Meskipun begitu, hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa tingkat PDB per kapita pada tahun 2020 – 2024 secara statistik masih lebih rendah dibandingkan pada saat prapandemi Covid-19 yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB per kapita masih dalam masa pemulihan.

4. Pengaruh PMTB terhadap PDB per Kapita

Berdasarkan tabel 1, hasil estimasi menunjukkan bahwa rasio PMTB terhadap PDB (GFCF) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB per kapita. Investasi dalam bentuk aset tetap atau PMTB meliputi pembelian, pembuatan, dan perbaikan barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Investasi dalam bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya dapat mendorong peningkatan produksi *output* yang pada gilirannya akan diikuti oleh pertumbuhan PDB per kapita. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Kadarusman (2020) dan Nurmalia et al. (2020) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya PMTB akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Paten terhadap PDB per Kapita

Hasil estimasi penelitian menunjukkan variabel hak paten memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi endogen, inovasi merupakan salah satu faktor internal yang memicu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengajuan hak paten dapat diartikan sebagai lebih banyak inovasi yang dihasilkan. Inovasi baru menghasilkan teknologi dan mesin yang beroperasi lebih efisien sehingga menghasilkan *output* yang lebih tinggi dengan jumlah pekerja yang sama dan secara keseluruhan dapat memicu produktivitas dan pertumbuhan PDB per kapita. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kadarusman (2020) dan Galindo-Martín et al. (2021).

6. Pengaruh Minyak dan Gas terhadap PDB per Kapita

Adapun untuk variabel ShareOil, ditemukan bahwa meningkatnya kontribusi industri gas dan minyak terhadap PDB akan diikuti penurunan PDB per kapita. Pada tahun 2024, industri minyak dan gas menyumbangkan sebesar Rp247.849 miliar terhadap PDB rill Indonesia. Namun, jumlah ini telah berkurang sebesar 9,07 persen sejak 5 tahun yang lalu, yaitu sebesar Rp272.583 miliar. Ini berarti Indonesia tidak bisa lagi hanya bergantung dengan produksi minyak dan gas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebab jumlah produksinya yang semakin menurun. Selain itu, rendahnya kualitas institusi, supremasi hukum, teknologi, dan modal manusia dalam mengelola sumber daya alam secara optimal juga dapat menyebabkan melimpahnya SDA memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang menyatakan bahwa kontribusi industri gas dan minyak dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Rahim et al., 2021; Shahbaz et al., 2019).

7. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap PDB per Kapita

Berdasarkan hasil regresi, ditunjukkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja memiliki koefisien yang positif dan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita. Pada tahun 2024, tercatat terdapat 152 juta penduduk yang masuk dalam angkatan kerja di Indonesia. Tentunya, dengan bertambahnya angkatan kerja, potensi jumlah barang dan jasa yang dapat diproduksi suatu negara juga akan meningkat. Namun, diperlukan peran pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan agar populasi penduduk yang berusia produktif ini dapat berkontribusi terhadap perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh yang positif meskipun tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB (Juliannisa & Artino, 2022; Kurniawan et al., 2021; Valliere & Peterson, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, berikut kesimpulan yang dapat diambil. Wirausaha pemula dan wirausaha mapan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di negara berkembang, wirausaha terpaksa memulai bisnis disebabkan sedikitnya alternatif pekerjaan lain. Dengan skala usaha yang kecil dan profit yang rendah, wirausaha pemula dinilai kurang memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi. Sementara itu, wirausaha mapan memiliki pengaruh yang signifikan sebab mampu memenuhi kebutuhan pribadinya dan menyediakan lapangan pekerjaan. Namun, jumlahnya terbilang rendah, yaitu hanya 8.34% dari keseluruhan wirausaha yang ada di Indonesia.

Pascapandemi Covid-19, pengaruh kenaikan laju pertumbuhan wirausaha pemula dan wirausaha mapan akan menyebabkan pertumbuhan PDB per kapita yang lebih tinggi dibandingkan prapandemi Covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa wirausaha pemula dan wirausaha mapan memiliki kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi dari ketidakpastian yang diciptakan oleh pandemi Covid-19.

Mengingat jumlah wirausaha pemula yang mendominasi di Indonesia, maka diperlukan kebijakan untuk mendukung dan mendorong wirausaha pemula berkembang menjadi wirausaha mapan. Dengan memfasilitasi serta menyediakan anggaran dan program yang dibutuhkan, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat mendukung wirausaha pemula untuk berkembang hingga skala usaha meningkat dan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Indonesia juga dapat mendorong transformasi *digital (e-commerce)*, menyediakan program pembiayaan darurat, dan memberikan pelatihan untuk memperkuat ketahanan kewirausahaan selama masa krisis. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambahkan tahun penelitian yang lebih baru setelah terjadinya Covid-19 agar hasil penelitian lebih akurat. Selain itu, dapat ditambahkan juga variabel terkait, seperti jumlah *start-up* dan nilai ekspor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN. (2022). *ASEAN Investment Report 2022*. https://asean.org/wp-content/uploads/2022/10/AIR2022-Web-Online-Final-211022.pdf

Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2004).

Entrepreneurship Capital and Economic Performance. *Regional Studies*, *38*(8), 949–959. https://doi.org/10.1080/00343400420002809 56

Bank Indonesia. (2019). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2018.aspx

Bishop, P. (2019). Knowledge diversity and entrepreneurship following an economic crisis: an empirical study of regional resilience in Great Britain. *Entrepreneurship and Regional Development*, *31*(5–6), 496–515. https://doi.org/10.1080/08985626.2018.1541595

Boudreaux, C. J., & Caudill, S. (2019). *Entrepreneurship, Institutions, and Economic Growth: Does the Level of Development Matter?* https://mpra.ub.uni-muenchen.de/94244/1/MPRA_paper_94244.pdf

BPS. (2018). *Statistik Pendapatan Agustus 2018*. https://www.bps.go.id/id/publication/2018/11/30/c09766cb5f15e934d24893a7/statistik-pendapatan-agustus-2018.html

BPS. (2020). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, 2015-2019*. https://www.bps.go.id/id/publication/2020/05/29/e0e4f4ed95af42a44f97decf/produk-domestik-bruto-indonesia-menurut-pengeluaran--2015-2019.html

BPS. (2024). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, 2019-2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/05/31/ea145f324f198e80194043cd/produk-domestik-bruto-indonesia-menurut-pengeluaran--2019-2023.html

BPS. (2025). Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia Tahun 2024. *Badan Pusat Statistik*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/28/1ecc9dec1ef7a591babf5962/indikator-pekerjaan-layak-di-indonesia-2024.html

Braunerhjelm, P., Acs, Z. J., Audretsch, D. B., & Carlsson, B. (2010). The missing link: Knowledge diffusion and entrepreneurship in endogenous growth. *Small Business Economics*, *34*(2), 105–125. https://doi.org/10.1007/S11187-009-9235-1/TABLES/11

Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2005). Conceptualising and measuring economic resilience. In *Pacific Islands Regional Integration and Governance*. ANU Press. https://doi.org/10.22459/pirig.11.2005.03

Castro, M. P., Georgina, M., & Omez Zermeño, G. (2021). Being an entrepreneur post-COVID-19-resilience in times of crisis: a systematic literature review. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, *13*, 721–746. https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0246

Devece, C., Peris-Ortiz, M., & Rueda-Armengot, C. (2016). Entrepreneurship during economic crisis: Success factors and paths to failure. *Journal of Business Research*, *69*(11), 5366–5370. https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2016.04.139

Doran, J., McCarthy, N., & O'Connor, M. (2018). The role of entrepreneurship in stimulating economic growth in developed and developing countries. *Cogent Economics and Finance*, *6*(1), 0–14. https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1442093

Duchek, S. (2018). Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *14*(2), 429–455. https://doi.org/10.1007/S11365-017-0467-2/TABLES/6

East Ventures. (2019, January 7). *What to Expect from Indonesia's Startup Landscape in 2019*. https://east.vc/east-

ventures/indonesia-startup-landscape-2019/

Erum, N., & Hussain, S. (2019). Corruption, natural resources and economic growth: Evidence from OIC countries. *Resources Policy*, *63*, 101429. https://doi.org/10.1016/J.RESOURPOL.2019.101429

Facchini, F., & Subandono. (2017). Institutions, entrepreneurship, and regional growth in Indonesia (1994-2010). *Exploring the Entrepreneurial Society: Institutions, Behaviors and Outcomes*, 59–71. https://doi.org/10.4337/9781783472666.00011

Galindo-Martín, M. Á., Castaño-Martínez, M. S., & Méndez-Picazo, M. T. (2021). The role of entrepreneurship in different economic phases. *Journal of Business Research*, *122*, 171–179. https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2020.08.050

Goschin, Z., Antonia, M., & Tigau, H. (2021). Entrepreneurship Recovery in Romania after the Great Recession. A Dynamic Spatial Panel Approach. *Sustainability*, *13*(19), 10702. https://doi.org/10.3390/su131910702

Indana, Z., & Mulyani, E. (2021). The Effect of Labor, Export, and Government Expenditure on Economic Growth. *Economics and Business Quarterly Reviews*, *4*(3). https://doi.org/10.31014/AIOR.1992.04.03.368

Jones, C. I. (2016). The Facts of Economic Growth. *Handbook of Macroeconomics*, *2*, 3–69. https://doi.org/10.1016/BS.HESMAC.2016.03.002

Juliannisa, I. A., & Artino, A. (2022). Determinants analysis of GDP Per capita's growth and state regulations of 7 ASEAN countries. *International Journal of Research In Business and Social Science*, *11*(2), 195–206. https://doi.org/10.20525/IJRBS.V11I2.1664

Kadarusman, Y. B. (2020). The Impact of Entrepreneurship on Economic Performance in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, *66*(1), 1. https://doi.org/10.47291/efi.v66i1.684

Katadata Insight Center. (2020). *Digitalisasi UMKM di Tengah Pandemi Covid-19*. https://katadata.co.id/umkm

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2022, March 17). *Pemerintah Prioritaskan Dukungan ke UMKM dan Penciptaan Wirausahawan Muda Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional*. https://ekon.go.id/publikasi/detail/3929/pemerintah-prioritaskan-dukungan-ke-umkm-dan-penciptaan-wirausahawan-muda-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional

Kurniawan, E., Awaluddin, M., Fitriadi, F., Busari, A., & Darma, D. C. (2021). Contemporary Indonesian GDP: Context of Analysis at Unemployment, Labor Force and Poor People. *International Journal of Economics and Financial Research*, *7*, 143–154. https://doi.org/10.32861/ijefr.74.143.154

Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, *22*(1), 3–42. https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7

Luu, D. T. (2020). Institutional factors, entrepreneurship capital types, and economic growth in Asian countries. *Economic Journal of Emerging Markets*, *12*(2), 179–192. https://doi.org/10.20885/EJEM.VOL12.ISS2.ART5

Meyer, K. E., Prashantham, S., & Xu, S. (2021). Entrepreneurship and the Post-COVID-19 Recovery in Emerging Economies. *Management and Organization Review*, *17*(5), 1101–1118. https://doi.org/10.1017/mor.2021.49

Mosquera-Carrascal, A., López-Zapata, E., & Jurado-Zambrano, D. A. (2024). Antecedents of entrepreneurial resilience in regions: A systematic literature review. *JIPD*, *8*(12). https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9199

Nurmalia, Hartono, D., & Muzayanah, I. F. U. (2020). The Roles of Entrepreneurship on Regional Economic Growth in Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, *11*(1), 28–41. https://doi.org/10.1007/s13132-018-0557-6

Petrakis, P. E. (2020). Theoretical approaches to economic growth and development: An interdisciplinary perspective. In *Theoretical Approaches to Economic Growth and Development: An Interdisciplinary Perspective*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50068-9/COVER

Powell, E., & Baker, T. (2012). ASPIRATIONS, BEHAVIORS AND COMMITMENTS: SOCIAL IDENTITY AND ENTREPRENEURIAL RESILIENCE. *Frontiers of Entrepreneurship Research*.

Rahim, S., Murshed, M., Umarbeyli, S., Kirikkaleli, D., Ahmad, M., Tufail, M., & Wahab, S. (2021). Do natural resources abundance and human capital development promote economic growth? A study on the resource curse hypothesis in Next Eleven countries. *Resources, Environment and Sustainability*, *4*, 100018. https://doi.org/10.1016/J.RESENV.2021.100018

Redmond, T., & Nasir, M. A. (2020). Role of natural resource abundance, international trade and financial development in the economic development of selected countries. *Resources Policy*, *66*, 101591. https://doi.org/10.1016/J.RESOURPOL.2020.101591

Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *The Journal of Political Economy*, *98*(5), 71–102.

Rose, A. (2007). Economic resilience to natural and man-made disasters: Multidisciplinary origins and contextual dimensions. *Environmental Hazards*, *7*(4), 383–398. https://doi.org/10.1016/J.ENVHAZ.2007.10.001

Sala-i-Martin, X., & Subramanian, A. (2013). Addressing the Natural Resource Curse: An Illustration from Nigeria. *Journal of African Economies*, *22*(4), 570–615. https://doi.org/10.1093/JAE/EJS033

Sautet, F. (2013). Local and systemic entrepreneurship: Solving the puzzle of entrepreneurship and economic development. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, *37*(2), 387–402. https://doi.org/10.1111/J.1540-6520.2011.00469.X/FORMAT/EPUB

Shahbaz, M., Destek, M. A., Okumus, I., & Sinha, A. (2019). An empirical note on comparison between resource abundance and resource dependence in resource abundant countries. *Resources Policy*, *60*, 47–55. https://doi.org/10.1016/J.RESOURPOL.2018.12.002

Stam, E., & van Stel, A. (2009). Types of Entrepreneurship and Economic Growth. *Review*. https://doi.org/10.20955/r.85.67

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.

UNDP, & LPEM FEB UI. (2020). *Impact of COVID-19 Pandemic on MSMEs in Indonesia*. https://www.undp.org/indonesia/publications/impact-covid-19-pandemic-msmes-indonesia

Valliere, D., & Peterson, R. (2009). Entrepreneurship and economic growth: Evidence from emerging and

developed countries. *Entrepreneurship and Regional Development*, *21*(5–6), 459–480. https://doi.org/10.1080/08985620802332723

Wijaya, A., Tasenţe, T., Darma, D. C., & Kasuma, J. (2021). Labor force and economic growth based on demographic pressures, happiness, and human development: Empirical from Romania. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, *8*(1), 40–50. https://doi.org/10.15549/JEECAR.V8I1.571

Wu, S., Li, L., & Li, S. (2018). Natural resource abundance, natural resource-oriented industry dependence, and economic growth: Evidence from the provincial level in China. *Resources, Conservation and Recycling*, *139*, 163–171. https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2018.08.012